DARI PASIF MENJADI AKTIF: PERAN TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MURID SEKOLAH DASAR

Qudrotul Laily Putri[1], Aditya Dyah Puspitasari[2]
[1,2]PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura
[1]lalyputri352@gmail.com, [2]aditya.dyahpuspitasari@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve the learning engagement of sixth grade students at UPTD SDN Banyuajuh 3 through the implementation of a peer tutoring method. The study used the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 30 sixth grade student (14 boys and 16 girls). Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively using percentages. The results showed that student engagement increased from 36,7% (low category) in the pre cycle to 63,3% (moderate category) in cycle I, and further increase to 86,7% (high category) in cycle II, exceeding the success indicator of 75%. The findings indicate that peer tutoring is effective in transforming passive students, who previously played and chatted with their deskmates, into active participants once they were guided by higher achieving peers in small groups. The study concludes that peer tutoring, supported by intensive tutor training and character based group rotation, is an effective strategy to foster active learning among elementary school students.

***Keywords**: Classroom action research; peer tutoring; student engagement; elementary school*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar murid kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 3 melalui penerapan metode tutor sebaya. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 murid kelas VI (14 laki-laki dan 16 perempuan). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar murid meningkat dari 36,7% (kategori rendah) pada pra siklus menjadi 63,3% (kategori sedang) pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 86,7% (kategori tinggi) pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya efektif mengubah murid yang semula pasif, yang asyik bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya, menjadi aktif berpartisipasi setelah

dibimbing oleh teman berkemampuan lebih tinggi dalam kelompok kecil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tutor sebaya, yang didukung pelatihan tutor yang intensif dan rotasi kelompok berdasarkan kecocokan karakter, merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan pembelajaran aktif pada murid sekolah dasar.
Kata Kunci: penelitian tindakan kelas; tutor sebaya; keaktifan belajar; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang prinsip pembelajaran yaitu disebutkan bahwa mengubah murid yang awalnya diberi tahu menjadi murid yang mencari tahu. Selain itu dijelaskan bahwa proses pembelajaran satuan pendidikan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk aktif. Menurut Sanjaya, 2016 pembelajaran yang efektif pada jenjang sekolah dasar idealnya menempatkan murid sebagai subjek aktif, bukan sekedar penerima informasi dari guru. Pada penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang dialami guru di sekolah dasar pada kelas 6. Pada saat pembelajaran berlangsung ketika mereka berada di posisi duduk sebangku, ditemukan beberapa dari mereka tidak memperhatikan penjelasan dari guru, bahkan cenderung asyik sendiri berbicara dengan teman sebangkunya.

Rendahnya keaktifan pada kondisi awal ini juga diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang menggunakan ceramah satu arah, rasa takut salah pada murid, dan juga perbedaan kecepatan belajar antar murid yang belum terfasilitasi secara individual oleh guru. Dari 30 murid kelas VI, hanya sekitar 11 murid (36,7%) yang menunjukkan indicator keaktifan belajar pada kondisi awal.

Maka dari itu, diperlukan metode pembelajaran yang variatif yang tepat sehingga bisa menarik perhatian murid dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu altternatif solusi yang dipilih peneliti adalah metode tutor sebaya. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991:173) tutor dalam pembelajaran tutor sebaya merupakan murid yang sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, hal tersebut dilakukan karena hubungan pada umumnya hubungan antar teman

lebih dekat dibandingkan dengan hubungan guru dengan muridnya. Hal tersebut merupakan sebuah upaya dalam meningatkan keaktifan murid didalam kelas. Keaktifan tersebut bertujuan untuk mambangun pengetahuan, sehingga murid tidak menjadi pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru. Penggunaan metode tutor sebaya merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan keaktifan murid. Manfaat dari penggunaan tutor sebaya adalah meningkatkan keterlibatan, mendorong pembelajaran aktif, membangun keterampilan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi ketergantungan pada guru, dan meningkatkan lingkungan pembelajaran positif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Dari Pasif Menjadi Aktif: Peran Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid Sekolah Dasar" untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode tutor sebaya dapat meniingkatkan keaktifan belajar murid kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 3.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dengan model penelitian menurut Kemmis dan McTaggart yang dilakukan sebanyak dua siklus yaitu, siklus I dan II pada setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Terdapat empat tahapan yaitu melalui proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data: (1) Wawancara, sesuai dengan subjek penelitian bahwa wawancara dilakukan kepada 2 subjek yaitu guru dan murid. (2) Observasi, observasi atau pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. (3) Dokumentasi, peneliti mengabadikan proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN Banyuajuh 3. Subjek penelitiannya adalah murid kelas VI yang berjumlah 30 murid, yang terdiri atas 14 murid laki-laki dan 16 murid perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 (Ganjil) tahun ajaran 2026/2027. Indikator keaktifan belajar yang diamati dalam penelitian ini meliputi, keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelompok,

inisiatif membantu teman, dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Data ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk data hasil observasi dan wawancara, serta deskriptif kuantitatif sederhana (persentase) untuk mengukur peningkatan keaktifan belajar antarsiklus, dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila persentase keaktifan belajar murid mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah keseluruhan murid pada akhir siklus.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN Banyuajuh 3. Penelitian ini dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan hasil mengenai penerapan Metode tutor sebaya untuk meningkatkan keaktifan murid kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 3. Subjek penelitiannya adalah murid kelas VI B yang berjumlah 30 murid, yang terdiri dari 14 murid laki-laki, dan 16 murid perempuan.

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum tindaan menunjukkan adanya permasalahan mengenai masalah keaktifan belajar yang rendah pada murid kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 3. Secara perilaku, pada saat pembelajaran klasikal berlangsung dengan posisi duduk sebangku sejumlah murid terlihat asyik bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya, tidak merespons pertanyaan guru, dan cenderung menunggu secara pasif hingga guru selesai menjelaskan tanpa berinisiatif bertanya maupun menanggapi. Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar murid hanya 36,7% hanya 11 dari 30 murid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas, beberapa penyebab kepasifan belajar murid dapat diidentifikasi. Pertama, pembelajaran masih berlangsung secara klasikal dengan metode ceramah satu arah, sehingga interaksi antara guru dan murid bersifat satu arah dan minim partisipasi. Kedua, posisi duduk murid yang tidak mempertimbangkan kemampuan menyebabkan murid dengan kemampuan setara saling membiarkan satu sama lain tanpa ada pihak yang mendorong untuk focus pada pembelajaran, sehingga mereka justru asyik bermain dan mengobrol.

Ketiga, rasa takut salah membuat murid enggan bertanya maupun menjawab pertanyaan guru di depan kelas. Keempat, tidak adanya pendampingan sebaya yang dapat membantu murid yang mengalami kesulitan secara langsung turut memperburuk kepasifan tersebut.

Peneliti menemukan bahwa ketika murid yang pasif dan yang asyik dengan teman sebangkunya, ditempatkan dalam kelompok kecil Bersama teman berkemampuan kognitif tinggi, mereka justru mendapatkan peendampingan langsung yang membuat mereka lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi. Temuan inilah yang mendasari peneliti untuk menetapkan metode tutor sebaya sebagai solusi tindakan, yaitu dengan membentuk kelompok belajar yang terstruktur, dimana murid dengan capaian akademik tinggi secara sengaja ditugaskan sebagai tutor untuk membimbing temaannya yang pasif. Solusi ini diharapkan dapat mendekatkan bantuan belajar kepada murid secara langsung, mengurangi tekanan psikologis dibandingkan jika dibimbing langsung oleh guru, dan juga mendorong peningkatan keaktifan belajar secara bertahap mulai siklus I.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Siklus I

Pada siklus I, guru menerapkan pembelajaran dengan membentuk 5 kelompok kecil yang beranggotakan 6 murid dengan kemampuan yang beragam dalam satu kelompok. Dari 6 murid dengan capaian akademik tertinggi ditetpkan sebagai tutor sebaya. Sebelumnya diberi pengarahan singkat untuk membimbing temannya yang mengalami kesulitan. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan setiap tutor bertugas untuk mendampingi dan membimbing anggota kelompoknya dalam mengerjakan lembar kerja dan mendiskusikan materi pembelajaran secara bergantian, sementara itu guru berkeliling memantau proses diskusi. Pada akhir setiap pertemuan, guru

memberikan penguatan dan apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama yang baik.

Setelah tindakan diberikan, keaktifan belajar murid meningkat dari 36,7% pada pra siklus menjadi 63,3% pada siklus I. perubahan paling terlihat pada murid yang sebelumnya duduk sebangku dengan teman yang kemampuannya setara dan cenderung asyik bermain atau mengobrol saat guru menjelaskan. Ketika murid tersebut ditempatkan dalam kelompok Bersama dengan teman yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, mereka mulai mendapat pendampingan langsung dan perlahan ikut terlibat bertanyan ataupun menanggapi penjelasan dari tutor. Suasana kelas juga berubah menjadi lebih hidup, ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam dibandingkan kondisi pra siklus.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada indicator partisipasi dalam diskusi kelompok, yang naik dari 40% menjadi 66,7% menunjukkan bahwa struktur kelompok kecil berhasil membuka ruang bagi murid untuk aktif berinteraksi. Murid yang berperan sebagai tutor juga menunjukkan peningkatan pemahaman materi karena harus menjelaskannya kembali kepada teman. Selain itu, murid yang sebelumnya pasif karena duduk dengan teman sebangkunya yang kemampuannya mulai menunjukkan keberanian brtanya, setelah dibimbing langsung oleh tutor sebayanya.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Siklus I

Indikator Keaktifan Belajar	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)
Keberanian bertanya	30	56,7
Keberanian menjawab pertanyaan	33,3	60
Partisipasi dalam diskusi kelompok	40	66,7
Inisiatif membantu teman	33,3	60
Ketepatan menyelesaikan tugas	46,7	73,3
Rata-rata	36,7	63,3

Refleksi Siklus I

Meskipun keaktifan belajar meningkat, hasil refleksi I menunjukkan beberapa kendala. Pertama, sebagian murid yang berperan sebagai tutor masih malu dan kurang percaya diri dalam membimbing temannya. Hal ini disebabkan karena murid belum terbiasa memandu diskusi. Kedua, pembagian kelompok yang disusun pada siklus I belum sepenuhnya mempertimbangkan kecocokan karakter antarmurid, karena pengelompokan hanya didasarkan

pada capaian akademik, sehingga di beberapa kelompok hanya satu yang aktif dalam pembelajaran. Ketiga, partisipasi masih belum merata pada seluruh murid, terutama pada indikator inisiatif membantu teman dan keberanian menjawab pertanyaan yang peningkatannya relatif lebih kecil. Hal tersebut disebabkan karena sebagian murid masih canggung berinteraksi dengan anggota kelompok yang baru dikenalnya. Selain itu, juga pembelajaran yang terkesan monoton dan kurang melibatkan murid secara aktif.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memutuskan empat langkah perbaikan untuk siklus II, yaitu: memberikan pelatihan kepada tutor dan juga meyakinkan tutor bahwa dia bisa membimbing teman-temannya dan tidak perlu takut dalam membimbing temannya-temannya. Selanjutnya yaitu melakukan rotasi anggota kelompok dengan mempertimbangkan kecocokan karakter, bukan hanya capaian akademik, dan memberikan penguatan motivasi secara lebih intensif oleh guru kepada murid yang masih pasif, agar seluruh murid terdorong untuk berpartisipasi secara merata. Bukan hanya itu, guru juga berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang melibatkan murid dan juga kegiatan pembelajaran bervariasi dan juga memberikan apresiasi terhadap setiap pencapaian yang dilakukan oleh murid.

Siklus II

Pada siklus II, peneliti menindaklanjuti hasil refleksi siklus I dengan memberikan pelatihan tutor yang lebih intensif melalui simulasi membimbing teman sebelum pembelajaran dimulai, merotaasi anggota kelompok dengan mempertimbangkan kecocokan karakter antarmurid, dan juga memperkuat motivasi murid yang masih pasif melalui pendekatan personal dari guru. Selain itu, guru juga mendesaiulang pembelajaran yang lebih variative, agar menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan lebih melibatkan murid. Pelaksanaan tindakan ini tetap dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan struktur kelompok kecil yang sama seperti siklus I, namun dengan pendampingan guru yang lebih intensif terhadap kelompok yang pada siklus I belum menunjukkan peningkatan yang optimal.

Setelah perbaikan tindakan diterapkan, keaktifan belajar murid meningkat dari 63,3% pada siklus I menjadi 86,7% pada siklus II. Murid yang pada siklus I masih canggung kini tampak lebih leluasa dalam berinteraksi dengan anggota kelompok barunya. Sementara murid yang sebelumnya pasif karena terbiasa duduk sebangku dengan teman yang kemampuannya setara menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, menjadi lebih berani bertanya dan menjawab. Suasana kelas secara keseluruhan menjadi jauh lebih aktif dibandingkan siklus I, dengan hampir seluruh kelompok menunjukkan dinamika diskusi yang merata.

Pelatihan tutor yang lebih intensif terbukti berhasil meningkatkan rasa percaya diri tutor dalam membimbing, tercermin dari peningkatan tajam pada indikator partisipasi dalam diskusi kelompok dari 66,7% menjadi 93,3% yang merupakan peningkatan tertinggi di antara seluruh indikator. Rotasi kelompok berdasarkan kecocokan karakter juga berhasil mengurangi dominasi satu anggota dan mendorong inisiatif membantu teman meningkat dari 60% menjadi 86,7%. Secara keseluruhan, persentase keaktifan belajar klasikal pad siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siklus II

Indikator Keaktifan Belajar	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Keberanian bertanya	56,7	83,3
Keberanian menjawab pertanyaan	60	86,7
Partisipasi dalam diskusi kelompok	66,7	93,3
Inisiatif membantu teman	60	86,7
Ketepatan menyelesaikan tugas	73,3	83,3
Rata-rata	63,3	86,7

Peningkatan keaktifan belajar dari siklus I sebesar 63,3% ke siklus II yaitu 86,7% tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perbaikan tindakan yang dirancang berdasarkan refleksi siklus I. Terdapat empat faktor utama yang menjelaskan mengapa siklus II berjalan lebih baik yang juga dapat dikaitkan dengan teori belajar yang relevan. Keempat faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, pelatihan tutor yang lebih intensif melalui simulasi membuat tutor mampu memberikan bimbingan yang lebih terarah kepada

temannya. Kondisi ini sejalan dengan konsep scaffolding dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) dan Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa murid dapat mencapai tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi apabila mendapat bantuan dari orang lain yang lebih kompeten, termasuk teman sebaya, dibandingkan jika belajar sendiri. Semakin terampil tutor memberikan scaffolding, semakin optimal pula zona perkembangan yang dapat dicapai oleh murid yang dibimbing, sehingga wajar apabila keaktifan semakin meningkat setelah tutor dilatih lebih intensif pada siklus II.

Kedua, rotasi kelompok berdasarkan kecocokan karakter pada siklus II menciptakan iklim sosial yang lebih suportif dibandingkan pengelompokan siklus I yang hanya berdasarkan capaian akademik. Hal ini relevan dengan teori cooperative learning dari Slavin (2015) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran kelompok sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial dan rasa saling percaya antar anggota, bukan semata-mata oleh komposisi kemampuan akademiknya. Kecocokan karakter yang lebih diperhatikan pada siklus II mengurangi dominasi satu anggota dan membuat seluruh murid merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi.

Ketiga, penguatan motivasi yang diberikan guru secara personal kepada murid yang masih pasif juga meningkatkan rasa percaya diri murid dalam mencoba berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan self efficacy dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam suatu tugas sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan sebelumnya (mastery experience) dan dukungan sosial dari orang lain (social persuasion). Pengalaman murid dibantu tutor pada siklus I, ditambah dorongan motivasi dari guru pada siklus II, membangun keyakinan diri murid secara bertahap sehingga keaktifannya meningkat lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

Keempat, guru menghadirkan pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif pada siklus II, misalnya melalui variasi pola interaksi kelompok, penggunaan lembar kerja yang lebih menantang, serta keterlibatan guru yang lebih intensif

mendampingi kelompok yang pada siklus I belum optimal. Hal ini sejalan dengan keterampilan mengadakan variasi menurut Hasibuan dan Moedjiono (1992), yang menyatakan bahwa variasi dalam gaya mengajar, media, dan pola interaksi dapat mengatasi kebosanan serta menjaga perhatian dan motivasi belajar murid. Pembelajaran yang lebih interaktif ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013, yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, menantang, dan memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif (Kemendikbud), sehingga murid tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan ikut membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar langsung (Dewey, 1983).

Dengan demikian, keberhasilan siklus II tidak hanya dapat dijelaskan secara deskriptif melalui kenaikan angka persentase, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat, yaitu optimalisasi scaffolding dalam zona perkembangan proksimal, penguatan interaksi sosial melalui pembelajaran kooperatif, peningkatan keyakinan diri murid melalui pengalaman keberhasilan yang berulang, serta penerapan pembelajaran yang lebih variative dan interaktif oleh guru.

Refleksi Siklus II

Meskipun secara klasikal indikator keberhasilan telah tercapai, masih terdapat 4 murid (13,3%) yang belum menunjukkan keaktifan belajar pada kategori aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tutor sebaya belum sepenuhnya mampu mengatasi hambatan keaktifan belajar yang bersifat individual. Murid yang memiliki kepercayaan diri rendah dan kesenjangan kemampuan dasar memerlukan pendampingan yang lebih personal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan individual, memberikan penguatan positif, serta menyesuaikan bantuan belajar dengan kebutuhan masing-masing murid. Dengan demikian, tutor sebaya tidak hanya diterapkan melalui pembentukan kelompok, tetapi juga perlu didukung oleh pendampingan guru agar seluruh murid memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal. Hasil pengamatan dan

wawancara singkat dengan murid yang bersangkutan menunjukkan bahwa kondisi ini lebih disebabkan oleh faktor individual, seperti rasa percaya diri yang masih sangat rendah dan kemampuan dasar akademik yang jauh tertinggal dibandingkan teman sekelasnya, sehingga belum sepenuhnya teratasi hanya melalui penempatan dalam kelompok tutor sebaya.

Karena persentase keaktifan belajar klasikal pada siklus II telah mencapai 86,7% melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, peneliti bersama guru kelas memutuskan untuk menghentikan tindakan pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Guru tetap diminta memberikan perhatian dan pendampingan individual secara berkelanjutan di luar skema penelitian ini kepada 4 murid yang belum mencapai kategori aktif, agar peningkatan keaktifan belajar dapat terus berlanjut.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Antarsiklus

Tahap	Jumlah Murid Aktif	Persentase Keaktifan	Kategori
Pra siklus	11 dari 30	36,7%	Rendah
Siklus I	19 dari 30	63,3%	Sedang
Siklus II	26 dari 30	86,7%	Tinggi



Gambar 2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya

Temuan Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dari pra siklus hingga siklus II, terdapat beberapa temuan utama yang diperoleh selama penelitian berlangsung, yaitu sebagai berikut:

1. Pada kondisi awal, murid yang duduk sebangku dengan teman berkemampuan setara cenderung pasif, asyik bermain, dan mengobrol sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, dengan keaktifan klasikal hanya sebesar 36,7%.
2. Ketika murid yang semula pasif tersebut ditempatkan dalam kelompok bersama teman berkemampuan kognitif tinggi, mereka langsung menunjukkan

peningkatan keterlibatan, ditandai dengan kenaikan keaktifan menjadi 63,3% pada siklus I.

3. Perbaikan tindakan berupa pelatihan tutor yang lebih intensif dan rotasi kelompok berdasarkan kecocokan karakter pada siklus II mendorong peningkatan yang lebih tajam, hingga mencapai 86,7% pada akhir siklus II.
4. Peningkatan tidak terjadi secara merata pada seluruh indikator. Indikator partisipasi dalam diskusi kelompok mengalami kenaikan tertinggi dari 40% menjadi 93,3%. Sedangkan indikator ketepatan menyelesaikan tugas mengalami kenaikan yang relative lebih kecil dari 46,7% menjadi 83,3%.
5. Hingga akhir siklus II, masih terdapat 4 murid atau 13,3% yang tetap berada pada kategori tidak aktif, menunjukkan bahwa metode tutor sebaya tidak serta merta bagi seluruh murid tanpa mempertimbangkan faktor individual tertentu.

Pembahasan

Temuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa posisi duduk dan komposisi kelompok belajar memberikan pengaruh yang besar terhadap partisipasi murid, bahkan lebih besar daripada kemampuan akademik murid itu sendiri. Artinya kepasifan murid tidak selalu mencerminkan ketidakmampuan, melainkan dapat disebabkan oleh tidak adanya pihak yang mendorong atau membimbingnya secara langsung selama proses belajar. Implikasinya, guru perlu merancang pengelompokan belajar secara sengaja dan terstruktur, bukan sekadar membiarkan murid duduk atau berkelompok secara bebas.

Temuan ketiga menegaskan bahwa kualitas pelaksanaan tutor sebaya, bukan hanya penerapannya secara umum, menjadi faktor penentu keberhasilan. Artinya adalah keberhasilan metode tutor sebaya tidak cukup hanya dengan membentuk kelompok, tetapi harus disertai persiapan tutor dan pengelolaan dinamika sosial kelompok yang baik. Sementara itu, temuan keempat mengindisikasikan bahwa tutor sebaya memberikan

dampak yang lebih kuat pada aspek keterlibatan sosial partisipatif murid dibandingkan pada capaian tugas yang bersifat individual, karena ketepatan menyelesaikan tugas lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan kognitif personal yang membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang. Adapun temuan kelima menunjukkan adanya batas efektivitas metode tutor sebaya, yaitu metode ini belum cukup untuk mengatasi kepasifan yang bersumber dari faktor individual yang lebih kompleks, seperti rasa percaya diri yang sangat rendah atau kesenjangan kemampuan dasar yang besar.

Peningkatan keaktifan belajar dari pengelompokan dengan tutor sebaya dapt dijelaskan melalui konsep scaffolding dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky. Bimbingan yang diberikan tutor menjembatani kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan murid secara mandiri dan apa yang dapat dicapainya dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten, sehingga murid yang semula pasif mampu berpartisipasi lebih jauh daripada jika belajar sendiri. Kedekatan usia dan bahasa antar temannya juga menciptakan susasana belajar yang minim tekanan psikologis, sehingga murid lebih berani menunjukkan ketidaktahuannya tanpa taku nilai, menurut Slavin, 2015 hal tersebut sejalan dengan prinsip interaksi setara dalam pembelajaran kooperatif.

Peningkatan yang lebih tajam pada siklus II terjadi karena perbaikan tindakan merujuk langsung pada akar maslah yang ditemukan pada refleksi I, yaitu kesiapan tutor dan kecocokan sosial dalam kelompok. Pelatihan tutor meningkatkan kualitas scaffolding yang diberikan, sedangkan rotasi kelompok berdasarkan kecocokan karakter memperkuat rasa aman dan saling percaya antar anggota. Hal tersebut yang menjadi prasyarat penting bagi berjalannya pembelajaran kooperatif secara efektif. Selain itu, sejalan dengan konsep self efficacy bahwa pengalaman berhasil berpartisipasi pada siklus I juga membangun keyakinan diri murid secara bertahap. Sehingga pada siklus II murid lebih berani mencoba berpartisipasi tanpa menunggu dorongan berulang dari tutor atau guru.

Sementara itu, masih bertahannya 4 murid pada kategori tidka aktif hingga akhir siklus II seperti yang dijelaskan pada teori self efficacy bahwa keyakinan diri seseorang terbentuk dari akumulasi pengalaman keberhasilan yang bersifat individual dan membutuhkan waktu, sehingga tidak dapat dibentuk hanya melalui satu atau dua siklus intervensi kelompok. Menurut murid dengan adanya kesenjangan kemampuan dasar yang besar atau rasa percaya diri yang sangat rendah, dukungan dari tutor sebaya saja belum cukup. Namun, diperlukan pendampingan individual yang lebih personal dan berkelanjutan dari guru di luar skema tindakan kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan belajar murid kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 3, dari kategori rendah yaitu 36,7% pada pra siklus menjadi 63,3% pada siklus I, dan meningkatkan kembali menjadi 86,7% pada siklus II. Murid yang pada kondisi awal cenderung asyik bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya menunjukkan perubahan sikap belajar yang signifikan setelah dibimbing oleh tutor sebaya, menjadi lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi. Hasil ini membuktikan bahwa metode tutor sebaya efektif mendorong perubahan sikap belajar murid pasif menjadi aktif, dan juga memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Supriyono, W. (1991). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara

Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W.H. Freeman.

Dimyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Hartono. (2008). PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Pekanbaru; Zanafa.

Hasibuan, J.J., & Moedjiono. (1992). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Inanna. (2024). Metodologi Penelitian: Ragam, Instrumen, dan Pelaporan. Tahta Media Group.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Geelong: Deakin University Press.

Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn and Bacon.

Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology,* 25(6), 631-645.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.